**STRATEGI PENINGKATAN KESADARAN MASYARAKAT DALAM PENCEGAHAN DAN MITIGASI BENCANA DI KOTA SURAKARTA**

**Dra. Liliek Winarni, M.Si**

**Wulan Kinasih, S.Pd, MAP**

**ABSTRAK**

Penelitian ini menguraikan strategi yang dilakukan oleh BPBD kota Surakarta dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pencegahan dan mitigasi bencana. Keberhasilan strategi ini, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bencana sehingga ikut berpartipasi aktif dalam pencegahan dan mitigasi bencanaMetode yang digunakan dalam peneltiian ini adalah deskriptif kualitatif dengan analisis data interaktif. Data penelitian berupa data primer dan sekinder yang digali melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian bahwa strategi peningkatan kesadaran masyarakat dalam pencegahan dan mitigasi bencana di kota Surakarta dilakukan dengan sosialisasi, penyebaran informasi, dan pembentukan masyarakat sigap bencana.

Kata Kunci: strategi, kesadaran masyarakat, mitigasi, bencana

**Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu Negara yang rawan terhadap bencana. Berdasarkan data BNPB, sepanjang tahun 2018 sampai 2019 telah terjadi 3.999 bencana. Bencana yang paling sering terjadi adalah puting beliung sejumlah 1.372 kejadian, banjir sejumlah 1.064 kejadian dan tanah longsor sejumlah 829 kejadian. BNPB (2019) menyatakan daerah yang paling rawan terhadap bencana adalah Provinsi Jawa Tengah. Tercatat selama tahun 2019 ini terjadi 420 bencana alam dan terdapat kemungkinan bertambah. Provinsi Jawa Tengah menduduki tingkat tertinggi daerah yang paling banyak mengalami bencana alam, dan disusul Provinsi Jawa Barat sejumlah 263 bencana pada tahun 2019. Kota Surakarta merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Kota yang dilewati aliran sungai bengawan solo ini menyebabkan Kota Surakarta menjadi kota yang rawan terhadap potensi bencana banjir karena terdapat beberapa kali yang terbentuk dari aliran sungai bengawan solo. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Surakarta menyebutkan bahwa 25 Kelurahan dari jumlah 51 Kelurahan di Kota Surakarta dipetakan menjadi daerah rawan banjir. Separuh Kelurahan di Kota Surakarta menjadi daerah yang rawan banjir, terlebih lagi Sungai Bengawan Solo kerap mendapat kiriman air dari kabupaten di sekitaran kota Surakarta yang dapat meningkatkan potensi bencana banjir. Sehingga penting adanya manajemen bencana di Kota Surakarta sebagai bentuk pengurangan resiko bencana yang dapat menyebabkan kerugian baik bagi pemerintah maupun masyarakat.

Kerugian yang ditimbulkan dari bencana berbentuk materiil maupun non meteriil. Dampak bencana secara meteriil adalah rusaknya sarana prasarana baik pribadi maupun sarana umum, dan hilangnya harta benda. Dampak bencana secara nonmateriil adalah banyaknya korban jiwa baik meninggal, luka-luka atau terdampak secara psikis, dampak kerusakan lingkungan dan tumbulya berbagai macam penyakit yang menyertai.

Pengetahuan tentang kebencanaan dan tindakan masyarakat tentang kesadaran pencegahan dan mitigasi bencana sangat diperlukan sebagai upaya meminimalisir dampak bencana. Hal ini juga amanat dari UU No 24. Tahun 2007 bahwa mitigasi bencana harus bermitra dengan masyarakat. Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Doni Monardo mengatakan Kesiapsiagaan merupakan salah satu faktor penting bagi masyarakat dalam menghadapi bencana. Pada kenyataannya, pengetahuan bencana di Indonesia masih belum terjangkau masyarakat awam. Terdapat kesenjangan antara pengetahuan bencana dengan pengetahuan yang ada di tingkat masyarakat. Hal ini terbukti dari kurang tanggapnya masyarakat dalam menjaga lingkungan sekitar, kurang tanggap terhadap gejala alam dan cenderung menunggu pemerintah dalam penangan bencana.

Diperlukan upaya strategis untuk meningkatan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan dan mitigasi bencana. Hamel dan Prahalad (1995) dalam Umar (2003) mendefinisikan strategi sebagai tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus serta dilaksanakan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang menjadi harapan dimasa depan. Sedangkan Salusu (2003) menyatakan strategi merupakan suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarannya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan. Strategi yang diangkat dalam penelitian ini merupakan taktik atau seni yang dilakukan oleh BPBD kota Surakarta dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pencegahan dan mitigasi bencana. Keberhasilan strategi ini, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bencana sehingga ikut berpartipasi aktif dalam pencegahan dan mitigasi bencana.

**Metode Penelitian**

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai ciri, karakter, sifat, model, atau gambaran tentang kondisi, situasi atau fenomena tertentu (Bungin, 2007). Lokasi penelitian dilaksanakan di Kota Suarakarta, lokasi ini dipilih karena kota Surakarta adalah salah satu daerah yang rawan bencana, terutama banjir. Data yang digali dalam penilitian ini adalah dalam primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lokasi penelitian melalui wawancara, diskusi dan observasi. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen pendukung. Data tersebut diperoleh dari sumber data yaitu informan, peristiwa dan dokumen. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data model analisis interaktif Miles & Huberman.

**Pembahasan**

Partisipasi dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana menjadi faktor penting dalam pengurangan dampak bencana. Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 1 tahun 2012 menyebutkan bahwa pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat adalah proses pengelolaan risiko bencana yang melibatkan secara aktif masyarakat yang berisiko dalam mengkaji, menganalisis, menangani, memantau dan mengevaluasi risiko bencana untuk mengurangi kerentanan dan meningkatkan kemampuannya. Partisipasi dapat diartikan sebagai keikutsertaan seseorang atau sekelompok masyarakat dalam suatu kegiatan secara sadar. Menurut Neswtrom (2004) Partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional dari orang dalam situasi kelompok dimana mereka berkontribusi pada tujuan kelompok dan juga berbagai tanggung jawab dalam mencapai tujuan. Menurut Isbandi (2007:27) Partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada dimasyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternative solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Masyarakat hendaknya berpartisipasi dalam mitigasi bencana alam di Indonesia. Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Bentuk partisipasi masyarakat yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut.

* 1. Aktif dalam kegiatan identifikasi masalah kebencanaan.
	2. Memberikan usulan atau pendapat untuk mengurangi risiko bencana.
	3. Peduli akan upaya untuk mengurangi risiko bencana.
	4. Menunjukkan kesadaran bahwa permasalahan bencana merupakan tanggung jawab bersama.
	5. Ikut serta dalam kegiatan pelaksanaan mitigasi bencana.
	6. Menjaga berbagai upaya mitigasi bencana.
	7. Aktif dalam mengevaluasi berbagai kegiatan mitigasi bencana.

Kewajiban setiap orang dalam penanggulangan bencana alam antara lain sebagai berikut.

1. Menjaga kehidupan sosial masyarakat yang harmonis.
2. Memelihara keseimbangan, keserasian, keselarasan, dan kelestarian fungsi lingkungan hidup.
3. Melakukan kegiatan penanggulangan bencana.
4. Memberikan informasi yang benar kepada publik tentang penanggulangan bencana.

Partisipasi dan kesiapsiagaan ini tentunya harus didukung oleh kesadaran masyarakat terhadapa potensi dan peran mereka dalam menghadapi bencana. Tanpa adanya kesadaran peran mereka dalam mitigasi bencana masyarakat lebih bersifat acuh yang berakibat pada dampak bencana yang lebih luas dan parah.

Kesadaran merupakan kemauan disertai dengan tindakan dari refleksi terhadap kenyataan. Kesadaran merupakan proses belajar dari pengalaman dan pengumpulan informasi yang diterima untuk mendapatkan keyakinan diri yang mendorong dilakukannya suatu tindakan. Menurut Soekanto (2002) menyatakan bahwa terdapat empat indikator kesadaran yang masing-masing merupakan suatu tahapan bagi tahapan berikutnya dan menunjuk pada tingkat kesadaran tertentu, mulai dari yang terendah sampai yang tinggi, antara lain: pengetahuan, pemahaman, sikap, dan pola perilaku (tindakan). Sadar menurut Lorens Bagus (1996) memiliki tiga makna yaitu:

a. Pertama, memahami atau mengetahui pada suatu tingkat pengamatan atau pemikiran yang terkendali.

b. Kedua, mampu atau ditandai oleh pemikiran, kemampuan, rancangan atau persepsi.

c. Ketiga, berbuat atau bertindak dengan pemahaman kritis. Selain itu, kata “sadar” dalam kamus filsafat diartikan sebagai kegiatan yang sadar untuk memperhatikan apa yang dialami

Kesadaran dapat disimpulkan sebagai pemahaman atau pengetahuan seseorang tentang dirinya dan keberadaan dirinya untuk dapat memahami realitas dan bagaimana cara bertindak atau menyikapinya.

Berdasarkan uraian tersebut strategi dari pemerintah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam penanggulanan dan mitigasi bencana sangat penting. Hamel dan Prahalad (1995) dalam Umar (2003) mendefinisikan strategi sebagai tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus serta dilaksanakan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang menjadi harapan para pelangan dimasa depan. Sedangkan Salulu (2003) menyatakan strategi merupakan suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarannya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi adalah rencana yang dibuat atau tindakan yang mengaitkan keunggulan perusahaan dengan tantangan lingkungan untuk mencapai tujuan organisasi dimasa datang.

Strategi yang telah dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pencegahan dan mitigasi bencana secara non struktural. Coppola (dalam Kusumasari, 2014: 23) menjelaskan bahwa ada dua jenis mitigasi yaitu:

1. Mitigasi structural, didefinisikan sebagai usaha pengurangan risiko yang dilakukan melalui pembangunan atau perubahan lingkungan fisik melalui penerapan solusi yang dirancang. Upaya ini mencakup ketahanan konstruksi, langkahlangkah pengaturan, dan kode bangunan, relokasi, modifikasi struktur, konstruksi tempat tinggal masyarakat, konstruksi pembatas atau sistem pendeteksi, modifikasi fisik, sistem pemulihan, dan penanggulangan infrastruktur untuk keselamatan hidup.

2. Mitigasi non struktural, meliputi pengurangan kemungkinan atau konsekuensi risiko melalui modifikasi proses-proses perilaku manusia atau alam, tanpa membutuhkan penggunaan struktur yang dirancang. Di dalam teknik ini terdapat langkahlangkah regulasi, program pendidikan, dan kesadaran masyarakat, modifikasi fisik non struktural, modifikasi perilaku, serta pengendalian lingkungan

Pelaksanaan strategi tersebut tentunya didukung oleh kebijakan yang sesuai. Ada beberapa kebijakan yang perlu ditempuh dalam mitigasi bencana antara lain membangun persepsi yang sama bagi semua pihak, pelaksanaannya dilakukan secara terpadu dan terkoordinasi, upaya preventif harus diutamakan, penggalangan kekuatan melalui kerja sama dengan semua pihak.

Strategi yang dilakukan oleh pemerintah kota Surakarta untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pencegahan dan mitigasi bencana adalah Sosialisasi dan penyuluhan tentang kebencanaan, penyampaian informasi tentang daerah rawan bencana dan pembentukan masyarakat siaga bencana. Strategi pertama yaitu penyuluhan. Penyuluhan merupakan pendidikan nonformal kepada masyarakat yang sangat penting untuk dilakukan. Pendidikan kebencanaan merupakan pendidikan pengurangan risiko bencana yang dilakukan melalui berbagai materi pendidikan kebencanaan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengurangan risiko bencana (Shaw, Shiwaku, & Takeuchi, 2011). pendidikan kebencanaan dapat meningkatkan kesiapsiagaan bencana dan mengurangi kerentanan terhadap bencana (Muttarak & Pothisiri, 2013). Pendidikan kebencanaan berperan penting agar individu dapat menghadapi bencana pada saat pra bencana, tanggap darurat, dan pasca bencana (Frankenberg, Sikoki, Sumantri, Suriastini, & Thomas, 2013)

Strategi kedua adalah berbagi informasi dengan masyarakat. Bentuk informasi secara lisan biasanya disampaikan langsung kepada masyarakat oleh pemerintah ataupun aparat desa, namun sesuai dengan Undang-Undang No. 24/2007 tentang Penanggulangan Bencana Bab V diatur tentang Hak dan Kewajiban dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana, salah satunya dijelaskan bahwa setiap orang dan masyarakat berkewajiban melakukan kegiatan penggulangan bencana serta memberikan informasi yang benar kepada publik tentang penanggulangan bencana. Dengan demikian pemberian informasi yang benar kepada masyarakat di daerah rawan bencana merupakan kewajiban pemerintah dan masyarakat.

Strategi ketiga adalah pembentukan masyarakat sigap bencana. Masyarakat sigap bencana tercermin dalam pemberdayaan satlinmas dan Sibat. Haghebaert dalam United Nations Development Programme and Government of Indonesia (2012) menyatakan bahwa pengurangan risiko bencana berbasis komunitas merupakan suatu proses pengelolaan risiko bencana yang melibatkan secara aktif masyarakat yang berisiko untuk mengkaji, menganalisis, menangani, memantau dan mengevaluasi risiko bencana untuk mengurangi kerentanannya dan meningkatkan kapasitasnya.

Kapasitas menghadapi bencana yang dilakukan masyarakat meliputi strategi-strategi dan langkah-langkah untuk bertindak secara langsung atas kerusakan akibat peristiwa yang merugikan dengan mengurangi dampak tersebut menggunakan strategi-strategi adaptif yang mengubah perilaku atau kegiatan dalam rangka untuk menghindari efek bencana. Hal ini dilakukan masyarakat untuk mengelola sumber daya yang ada dalam situasi yang sulit (bencana) meliputi tindakan-tindakan prabencana, saat bencana dan pascabencana. Penilaian kapasitas masyarakat secara partisipatif dilakukan dengan melakukan identifikasi keanekaragaman sumber daya yang ada dalam masyarakat yang meliputi pengembangan mitigasi dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana, strategi masyarakat dalam menghadapi bencana, seberapa baik akses masyarakat terhadap aset yang memberikan dasar bagi strategi penghidupan mereka dan bagaimana modal sosial dan institusi sosial dapat memberi kontribusi terhadap upaya pengurangan risiko bencana. Dalam menanggulangi bencana, berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka, masyarakat lokal berperilaku dan mengembangkan strategi serta mekanisme penanggulangan bencana.

Strategi penanggulangan adalah faktor kunci dalam menentukan ketahanan suatu masyarakat dalam menghadapi bencana alam. Kemampuan untuk mengatasi suatu kondisi yang merugikan, memerlukan kesadaran untuk menggunakan sumber daya dan pengelolaan yang baik, baik dalam kondisi normal maupun selama masa krisis atau kondisi yang merugikan. Kemampuan untuk mengatasi kondisi yang merugikan tersebut memberi kontribusi terhadap pengurangan risiko bencana. Strategi penanggulangan dapat melibatkan kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya yang sering bervariasi menurut wilayah, masyarakat, rumah tangga, jenis kelamin, usia dan status. Strategi penanggulangan sering dilakukan dan terkadang tidak terlihat oleh orang luar. Lahirnya Undang-undang nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana serta Peraturan Pemerintah nomor 21 tahun 2008 tentang penyelenggaran penanggulangan bencana telah merubah paradigma penanggulangan bencana di Indonesia dari konsep tanggap darurat yang bersifat responsif menjadi konsep pengurangan risiko bencana yang bersifat preventif. Penanggulangan bencana tidak hanya terpusat pada upaya tanggap darurat dan rehabilitasi serta rekonstruksi pasca bencana tetapi lebih diarahkan pada tahapan sebelum terjadinya (pra bencana) melalui upaya peningkatan kapasitas masyarakat terhadap bencana.

Paradigma pengurangan risiko bencana merupakan kombinasi sudut pandang teknis dan ilmiah dengan fokus perhatian terhadap faktor-faktor sosial, ekonomi dan politik dalam perencanaan pengurangan risiko bencana. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengelola dan menekan risiko terjadinya bencana. Masyarakat yang semula diposisikan sebagai objek pasif menjadi subjek aktif dan dengan kesadaran diri bertanggung jawab untuk melakukan upaya pengurangan risiko bencana dalam proses pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian upaya pengurangan risiko bencana diupayakan untuk mengadopsi dan memperhatikan kearifan lokal (local wisdom) dan pengetahuan tradisional (traditional knowledge) yang ada dan berkembang dalam masyarakat.

Pengurangan risiko bencana akan terjadi ketika ada konsensus yang diinginkan dapat dilakukan dan terjangkau. Perencanaan pengurangan risiko bencana harus bertujuan untuk mengembangkan “budaya keselamatan (safety culture)” yaitu budaya dimana orang menyadari akan bahaya yang mereka hadapi, memiliki tanggung jawab untuk melindungi diri mereka sendiri dan orang lain sebatas kemampuan mereka serta dukungan secara berkesinambungan dari publik untuk melindungi masyarakat mereka. Semua orang yang tinggal di daerah yang rawan bahaya harus memahami potensi bahaya sebagai kenyataan hidup yang dapat dikelola (living with risk).

**Kesimpulan**

Partisipasi dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana menjadi faktor penting dalam pengurangan dampak bencana. Partisipasi dan kesiapsiagaan ini tentunya harus didukung oleh kesadaran masyarakat terhadapa potensi dan peran mereka dalam menghadapi bencana. Tanpa adanya kesadaran peran mereka dalam mitigasi bencana masyarakat lebih bersifat acuh yang berakibat pada dampak bencana yang lebih luas dan parah. Strategi peningkatan kesadaran masyarakat dalam pencegahan dan mitigasi bencana di kota Surakarta dilakukan dengan sosialisasi, penyebaran informasi, dan pembentukan masyarakat sigap bencana.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adi, Isbandi Rukminto. 2007. *Perencanaan Partisiporis Berbasis Aset Komunitas. Dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utam

Bungin, HM Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana

Dwiningrum. 2011. *Desentralisasi dan Parisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Pelajar

Heene, Aimé & Desmidt, Sebastian 2010. *Manajemen Strategik Keorganisasian Publik*. Bandung: PT Refika Aditama.

Frankenberg, E., Sikoki, B., Sumantri, C., Suriastini, W., & Thomas, D., 2013, Education, vulnerability, and resilience after a natural disaster. Ecology and Society, 18(2). https://doi.org/10.5751/ ES-05377-180216

Kusumasari. 2014 *Manajemen bencana dan kapabilitas Pemerintah Lokal*. Yogyakarta : Penerbit Gava Media

Miles, Huberman, Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis.* United State America: SAGE

Muttarak, R., & Pothisiri, W., 2013, The role of education on disaster preparedness: Case study of 2012 Indian Ocean earthquakes on Thailand’s Andaman coast. Ecology and Society, 18(4). https://doi.org/10.5751/ ES-06101-180451

Noor, D. 2014. *Pengantar Mitigasi Bencana Geologi*. Yogyakarta: Deepublish

Salulu,J.2003. *Pengambilan Keputusan Stratejik Untuk Organisasi Publik dan Non Profit*. Jakarta: PT. Gramedia Grasindo

Shaw, R., Shiwaku, K., & Takeuchi, Y., 2011, Disaster Eduation. Emerald Group Publishing Limited Howard House, Wagon Lane, Bingley. ISBN: 978-0-85724-737-7. ISSN: 2040-7262 (Series)

Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Rajawali Pers.

Umar, Husein. 2003. *Strategic Management in Action*. Jakarta:PT. Gramedia

United Nations Development Programme and Govermentof Indonesia,2012, Making Aceh Safer Trough Disaster Risk reduction, Panduan Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas